

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah usia 10-19 tahun (WHO,2010). Masa remaja merupakan fase transisi masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan tumbuh kembangnya. Pada pertumbuhan dan perkembangan yang normal, tidak jarang terjadi gangguan perkembangan pada remaja yang ditandai perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang terjadi menyebabkan kecanggungan bagi remaja, karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan tubuh yang terjadi, sehingga dapat menimbulkan gangguan yang ditandai dengan perilaku maladaptif yang menyebabkan gangguan dalam fungsi kehidupan, salah satunya terjadi perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang dimanifestasikan sebagai perilaku antisosial dan agresi yang bertentangan dengan otoritas, norma sosial dan sering melanggar hak orang lain. Gejala pada perilaku menyimpang seperti, menggertak, mengancam, mengintimidasi orang lain, dengan sengaja merusak barang orang lain hingga berbohong dimulai sejak anak memasuki usia 13 tahun, artinya perilaku-perilaku tersebut tumbuh seiring anak berkembang remaja. (Kring, et.al, 2012). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Scholevar & Scholevar (Deligatti, Little& Little 2003), menunjukkan bahwa perilaku menyimpang lebih banyak terjadi pada remaja yang berusia di bawah 18 tahun. Kemudian Mach dalam

Sulistya (2010), perilaku menyimpang lebih banyak terjadi pada masa anak dan remaja.

Narwoko & Suyanto (2011) menyebutkan bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila tindakan yang dilakukan keluar dari aturan, adat istiadat, nilai-nilai, norma sosial, dan kebiasaan di luar masyarakat. Permendikbud No. 82 tahun 2015 yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar juga mengatakan bahwa yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan suatu pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian dimana tindak kekerasan tersebut dianggap sebagai perilaku yang menyimpang (Baswedan, 2016 dalam Hamzah, 2017).

Data UNICEF tahun 2015 yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia. Sebanyak 40 % terjadi pada usia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50 % melaporkan pernah mengalami perundungan atau bullying oleh teman sebaya di sekolah (Infodatin, 2016).

Hal tersebut juga diperkuat oleh riset yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat, Internasional Center for Research on Women (ICRW) tahun 2015, terdapat 84,1 % anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata kawasan Asia, yakni 70 %.

Data Perlindungan Anak Indonesia (2017), dalam Hamzah, (2017), juga menunjukkan data di wilayah Bandung sendiri terdapat beberapa laporan kasus yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku siswa berdasarkan lokasi pengaduan dan pemantauan media di Kota Bandung tahun 2016, terjadi sebanyak 273 kasus. Terdiri dari 63 kasus perilaku kekerasan di sekolah, 55 perilaku kekerasan seksual, 32 pelaku kekerasan fisik, 29 pengguna napza, 23 tawuran pelajar, 18 perilaku pencurian yang berulang, 17 kepemilikan media pornografi, 17 kepemilikan senjata tajam, 13 kekerasan psikis, dan 6 pengedar napza (narkotika, rokok, dan minuman keras). Tahun 2017 terjadi sebanyak 4.579 kasus pengaduan, 451 diantaranya terjadi di bidang pendidikan.

Keragaman perilaku menyimpang tidak hanya berlaku pada kategori tunggal seperti laki-laki atau perempuan saja. Hal ini terjadi juga pada perbedaan jenjang kelas, usia, peminatan dan wilayah yang memiliki lingkungan sekolah serta teman sebaya yang berbeda. Perilaku menyimpang muncul pada awal masa remaja, berkembang selama pertengahan masa remaja, dan puncaknya pada pertengahan hingga akhir masa remaja (Nurhidayanti,2015 dalam Hamzah, 2107).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya gangguan perilaku menyimpang terlihat pada saat remaja berada di lingkungan sekolah, antara lain: menjadi kurang mampu menunjukkan perilaku yang dapat mendukung keberhasilan akademis dan interaksi sosialnya seperti mematuhi atau menaati peraturan sekolah, kurang dapat mengerjakan tugas dengan baik, kurang memperhatikan guru dengan tenang atau belajar bersama dengan teman sehingga tidak jarang mereka memiliki prestasi yang

rendah dan cenderung mengalami droup-out dari sekolah (Boyum & Parker, 1995 dalam Kurniawan, 2016).

Dari sisi akademis, akibat dari gangguan perilaku menyimpang ini, remaja biasanya akan mengalami kesulitan diajar di dalam kelas sehingga mengakibatkan prestasi akademiknya menjadi rendah dan mereka seringkali didiagnosis mengalami kesulitan belajar (Yanti, 2005 dalam Kurniawan, 2016). Remaja yang mengalami gangguan perilaku menyimpang seringkali gagal dalam ketrampilan sosial seperti berbagi, berempati, dan bernegosiasi, dimana ketrampilan ini penting untuk membangun persahabatan (Storey & Slaby, 2008 dalam Kurniawan, 2016). Hal ini dikarenakan remaja tersebut jarang melakukan kegiatan belajar di kelas, mengabaikan pekerjaan yang berhubungan dengan pelajaran, tidak hanya persoalan itu saja, remaja yang berperilaku menyimpang cenderung dijauhi, tidak disukai teman sebaya dan guru.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 februari 2020 terhadap dua sekolah di Kota Bandung, Smp negeri 1 Bandung dan Smp negeri 9 Bandung. Studi Pendahuluan dilakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK), dari kedua sekolah tersebut Smp negeri 1 Bandung didapatkan lebih banyak perilaku menyimpang, hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan salah satu guru BK disana yang mengatakan bahwa : (1) terdapat sekelompok siswa yang melakukan pencurian berulang (2) terdapat siswa yang membolos terus-menerus; (3) terdapat siswa yang sering tidak mengerjakan PR; (4) terdapat siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas; (5) sebagian sering mengobrol dikelas saat jam pelajaran; (6) terdapat siswa yang bermain handphone dikelas saat jam

pelajaran; (7) terdapat siswa yang saling adu mulut saat berkelahi; (8) terdapat siswa yang berkata kasar; (9) terdapat siswa yang suka mengatur dan memerintah orang lain dengan seenaknya; (10) terdapat siswa yang membuat contekan dan mencontek saat ujian; (11) terdapat siswa yang suka membuat kegaduhan dengan menjahili temannya; (12) terdapat siswa yang tidak memiliki rasa empati (13) terdapat adanya siswa yang marah jika diberikan kritik dan saran oleh orang lain (14) juga terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar juga dalam ekstrakurikuler.

Studi pendahuluan dilakukan juga oleh peneliti di sekolah yang berada di Kabupaten Bandung pada tanggal 10 februari 2020 di SMPN 1 Rancaekek, hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) mengatakan bahwa kasus perilaku menyimpang pada remaja sudah biasa terjadi, diantaranya terdapat siswa pernah melakukan bolos sekolah berulang kali, terdapat siswa yang melakukan perkelahian, terdapat siswa dengan kepemilikan konten pornografi, terdapat siswa yang berkata kasar, terdapat siswa yang berbohong dan beralasan jika datang terlambat. Menurut penuturan guru BK setempat, faktor lingkungan sekolah mulai dari bagian kesiswaan, konseling dan keamanan sekolah serta aturan yang berlaku membuat sedikit banyaknya perubahan terhadap perilaku menyimpang yang memudar di sekolah tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, jenis kejadian perilaku menyimpang lebih banyak terdapat di SMPN 1 Bandung dibandingkan di SMPN 1 Rancaekek, oleh arena itu peneliti tertarik meneliti tentang gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN 1 Bandung, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMP Negeri 1 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku menyimpang pada remaja di SMPN 1 Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku menyimpang tinggi pada remaja di SMP Negeri 1 Bandung
2. Mengidentifikasi perilaku menyimpang sedang pada remaja di SMP Negeri 1 Bandung
3. Mengidentifikasi perilaku menyimpang rendah pada remaja di SMP Negeri 1 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku menyimpang pada remaja yang dapat menjadi bahan referensi dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata pelajaran yang berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi SMP Negeri 1 Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran mengenai perilaku menyimpang pada remaja disekolah/institusi yang dijadikan tempat penelitian. Membantu guru mengenal karakter, kesulitan dan kekuatan pada peserta didiknya sehingga memudahkan dalam memberikan metode pengajaran, dengan mengetahui gambaran perilaku peserta didik pula dapat

membantu guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling siswanya, serta menyusun program-program terkait dengan masalah perilaku menyimpang. kemudian, sebagai bahan tindak lanjut bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik, yang diharapkan prestasi siswanya meningkat.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, menambah informasi dan gambaran perilaku menyimpang remaja kepada seluruh civitas akademik dalam proses pembelajaran keperawatan jiwa ataupun psikologi remaja.

c. Bagi profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan perawat untuk menjalankan perannya sebagai *educator* dalam memberikan informasi mengenai penyimpangan perilaku remaja

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan gambaran dasar bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan tingkah laku menyimpang remaja, misalnya pendidikan kesehatan pencegahan perilaku menyimpang pada remaja

